

**PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT  
DIMASA PANDEMI COVID 19 DENGAN PELATIHAN PENGEMASAN  
PRODUK LOLOH DAUN SEMBUNG (*BLUMEA BALSAMIFERA*)  
DI BANJAR APIT YEH KAJA, DESA MANGGIS  
KABUPATEN KARANGASEM**

**Sri Wahjuni, Ida Bagus Putra Manuaba, Ni Made Puspawati, dan I. A Raka Astiti Asih**

Program Studi Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Udayana

E-mail: [sriwahjunimanuaba@gmail.com](mailto:sriwahjunimanuaba@gmail.com); [putramanuaba28@yahoo.com](mailto:putramanuaba28@yahoo.com);  
[made\\_puspawati@unud.ac.id](mailto:made_puspawati@unud.ac.id); [astiti\\_asih@unud.ac.id](mailto:astiti_asih@unud.ac.id)

**ABSTRAK**

Tanaman sembung (*Blumea balsamifera*) merupakan salah satu tanaman obat Indonesia yang daunnya secara tradisional telah dimanfaatkan oleh masyarakat Bali sebagai loloh (minuman herbal), untuk mengobati berbagai macam penyakit seperti batuk, pilek, demam, nyeri haid, maag, diare, rematik, diabetes, dan menjaga kesehatan jantung. Pengabdian ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan melalui sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat PKK Banjar Apit Yeh Desa Manggis Karangasem tentang manfaat, pembuatan dan formulasi loloh sembung beserta kemasannya. Dalam pengabdian yang dilakukan, untuk menghasilkan satu botol loloh sembung dalam kemasan 300 mL, formulasi yang digunakan adalah 5 (lima) lembar daun sembung yang masih segar dan bersih terlebih dahulu dihaluskan dengan blender kemudian ditambahkan dengan tiga gelas air bersih (600 mL,) selanjutnya direbus sampai volume air tersisa 300 mL. Setelah air rebusan daun sembung dingin, kemudian disaring, dikemas ke dalam botol 300 mL, diberi label, dan siap untuk dipasarkan. Pemasaran dapat dilakukan melalui media sosial seperti Instagram, grup WhatsApp, dan Facebook.

**Kata kunci:** *blumea balsamifera*, daun sembung, loloh

**ABSTRACT**

*The use of plants to maintain health and treat various of diseases has been carried out for generations by the people of Indonesia. The sembung plant (*Blumea balsamifera*) is one of the Indonesian medicinal plants whose leaves have traditionally been used by the Balinese as loloh (herbal drink), to treat various kinds of diseases such as coughs, colds, fever, menstrual pain, ulcers, diarrhea, rheumatism, diabetes, and maintaining heart health. This service is carried out to provide knowledge by means of socialization and training to people of PKK Banjar Apit Yeh, Manggis Village, Karangasem about the benefits, manufacture and formulation of loloh sembung and its packaging. In the service carried out, to produce one bottle of loloh sembung in 300 mL packaging, the formulation used was five (5) pieces of clean and fresh sembung leaves then grounded with a blender followed by the addition of three glasses of clean water (600 mL) and subsequently boiled until the water remained 300 mL.*

*After the boiled water of sembung leaves cool, then it was filtered, packed into 300 mL bottles, labeled and ready to be marketed. Marketing can be done through social media such as Instagram, WhatsApp groups, and Facebook.*

**Keywords:** *blumea balsamifera, loloh, sembung leaves*

## PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati seperti tumbuh-tumbuhan merupakan salah satu kekayaan alam Indonesia yang secara tradisional telah dimanfaatkan sebagai tanaman obat. Sembung (*Blumea balsamifera* L) merupakan salah satu tanaman obat asli Indonesia yang secara tradisional digunakan untuk pengobatan rematik, nyeri haid, influenza, perut kembung, sariawan, angina pectori, nyeri dada, penyakit jantung, demam, dan bronkhitis (Dalimarta, 2005; Kihno, 2011). Tanaman sembung memiliki banyak kandungan kimia diantaranya minyak atsiri, flavonoid, alkohol, dihidroflavon, sterol, asam organik, monoterpen, sesquiterpen, triterpen (Pang *et al*, 2014), alkaloid, steroid, tanin, dan glikosida (Balangcod *et al*, 2012). Efek farmakologi dari tumbuhan sembung antara lain sebagai antioksidan antidiabetik, antikanker, antiinflamasi, antiperdarahan, dan penyembuhan luka (Raharjo, 2016). Secara tradisional, daun merupakan bagian dari tanaman sembung yang paling sering digunakan untuk pengobatan. Masyarakat biasa menggunakan daun sembung untuk obat dengan cara memotong daun kecil-kecil, direbus sampai tersisa sebagian, disaring kemudian diminum (Hariana, 2014).

Di Bali, pemanfaatan sembung sebagai obat tradisional menggunakan konsep usada Taru Premana (Suryadarma, 2005). Masyarakat Bali secara turun temurun telah menggunakan daun sembung sebagai loloh (minuman herbal) yang dipercaya dapat mengobati batuk, pilek, demam, dan diare. Secara empiris masyarakat Bali membuat loloh dengan cara merebus daun sembung segar pada suhu air 100°C selama 30 menit atau dengan cara menambahkan gerusan daun sembung segar ke dalam air bersih (Nathalie, 2009).

Khasiat daun sembung yang begitu besar bagi kesehatan, maka loloh daun sembung berpotensi untuk dikomersialkan dan dipasarkan melalui media sosial dengan kemasan loloh yang menarik. Pengabdian ini dilakukan untuk memberikan wawasan kepada PKK Banjar Apit Yeh Desa Manggis, Karangasem tentang manfaat daun sembung bagi kesehatan, formulasi dan cara pembuatan loloh sembung serta pelatihan pengemasan loloh sembung.



**Gambar 1. Pemahaman tentang Manfaat Daun Sembung Bagi Kesehatan, Formulasi dan Cara Pembuatan Loloh Sembung Serta Pelatihan Pengemasan Loloh Sembung**

#### **METODE PELAKSANAAN**

- 1. Bahan** : daun sembug (*Blumea balsamifera* L) yang masih segar, air minum, garam, madu, jahe, jeruk nipis/lemon, asam jawa.
- 2. Alat** : blender, kompor, panci, pisau, saringan, botol kemasan 300mL, stiker, sendok makan, dan waskom.
- 3. Prosedur pembuatan loloh**

Lima (5) helai daun sembug segar diambil bagian yang sedang (tidak muda dan tua) dicuci bersih, kemudian ditiriskan dan dipotong kecil-kecil dimasukkan ke dalam blender dengan setengah gelas air dan diblender. Hasilnya dituangkan ke dalam panci dan ditambahkan dengan dua setengah gelas (500 mL) air bersih dan direbus sampai airnya tersisa satu setengah gelas (300 mL).

Setelah rebusan air daun sembug dingin kemudian ditambahkan sedikit garam, disaring dan dikemas ke dalam botol kemasan 300 mL yang telah diberikan label. Pembuatan loloh daun sembug dengan cara merebus daun sembug yang dipotong kecil-kecil tanpa dihaluskan dengan blender juga dilakukan untuk melihat perbedaan hasilnya. Untuk varian rasa jahe, maka ditambahkan irisan jahe pada saat merebus daun sembug.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembuatan loloh daun sembung dilakukan dengan cara merebus daun sembung segar yang telah dihaluskan dalam panci tertutup agar minyak atsirinya tidak menguap. Loloh daun sembung yang dihasilkan berwarna hijau tua dengan rasa agak pahit dan sepat. Penghalusan dilakukan untuk memperluas permukaan daun sembung sehingga kontak permukaan daun dengan pelarut meningkat dan ekstraksi senyawa aktif yang terkandung bisa optimal (Marjoni, 2016). Loloh daun sembung yang dihasilkan berwarna hijau pekat bila dibandingkan dengan pembuatan loloh dengan cara merebus daun sembung segar yang dipotong kecil-kecil tanpa dihaluskan dengan blender, loloh yang dihasilkan warnanya lebih bening.



**Gambar 2. A. Sampel**



**Gambar 2. B. Sampel dipotong**

Penggunaan sampel daun yang masih segar dipilih karena akan mempercepat penetrasi pelarut ke dalam sampel dan untuk menghindari terbentuknya polimer, resin atau artefak lainnya akibat proses pengeringan yang dapat mengganggu proses ekstraksi (Marjoni, 2016). Kandungan air yang tinggi pada sampel yang masih segar merupakan media yang baik untuk tumbuhnya bakteri atau jamur sehingga loloh yang dibuat dari daun yang masih segar dengan menggunakan air dingin atau tanpa perebusan tidak dapat bertahan lama jika disimpan pada suhu kamar dan biasanya langsung dikonsumsi. Oleh karena itu, maka proses pembuatan loloh daun sembung dilakukan dengan dengan cara merebus (pemanasan) untuk menonaktifkan aktivitas enzim-enzim dalam jaringan daun yang masih segar sehingga tidak terjadi reaksi

enzimatis dan perebusan juga dapat membunuh mikroba sehingga loloh tidak mudah rusak bila disimpan selama beberapa hari pada suhu kamar.

Kusmawati, *et al.* (2016) melaporkan bahwa loloh daun sembung yang dibuat dengan cara merebus menunjukkan kapasitas antioksidan dan kandungan tanin yang lebih tinggi dibandingkan dengan loloh sembung yang dibuat dengan cara menyeduh. Hal ini disebabkan pada daun sembung terkandung senyawa antioksidan dan tanin yang bersifat stabil terhadap pemanasan (Kusmawati, *et al.*, 2016). Loloh yang dibuat dengan cara merebus dapat disimpan selama 2 hari pada suhu kamar tanpa adanya perubahan baik warna dan cita rasanya atau 5 hari bila disimpan di lemari pendingin.

Loloh daun sembung dapat dikonsumsi dengan menambahkan madu, perasan jeruk nipis atau lemon dengan dosis 3x sehari setengah gelas. Konsumsi loloh daun sembung secara berlebihan dapat memberikan efek samping yang tidak diinginkan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Loloh daun sembung telah berhasil dibuat dengan cara merebus lima buah daun sembung segar yang telah dihaluskan menggunakan blender dengan tiga gelas air bersih sampai airnya tersisa 300 mL, setelah dingin disaring, dikemas dalam kemasan botol 300 mL dan diberi label untuk dipasarkan. Loloh daun sembung yang dihasilkan berwarna hijau tua dengan rasa sedikit pahit dan sepat.

### **SARAN**

Perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh lama penyimpanan loloh sembung terhadap aktivitas biologinya.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Udayana yang telah mendanai dan memfasilitasi tim kami dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Manggis, Kabupaten Karangasem

**DAFTAR PUSTAKA**

- Balangcod, T.D., Vallejo, V.L., Patacsil, M., Apostol, O., Laurant, L.M.V.A, Manuel, J. 2012. Phytochemical Screening and Antibacterial Activity of Selected Medicinal Plants of Bayabas, Sablan, Benguet Province, Cordilla Administration region, Luzon, Philipines. *Indian Journal of Traditional Knowledge*.11(4):580-585
- Dalimartha, S. 2005. *Tanaman obat di lingkungan sekitar*. Jakarta: Puspa Swara, p:45
- Hariana. 2014. *Tumbuhan Obat dan khasiatnya 4*. Jakarta: Penebar Swadaya, p:53-64
- Kihno, J., Arini, D.I.D, Halawane, J., Nurani, L., Halidah, Kafiar, Y., Karundeg, M.C. 2011. *Tumbuhan Obat Tradisional di Sulawesi Utara Jilid II*. Manado: *Balai Penelitian Kehutanan Manado*,p:31-33
- Kusumawati, I.G.A.W. dan Yogeswara., I.B.A (2017). Kapasitas Antioksidan dan Atibakteri Loloh Sembung (*Blumea balsamifera*) berdasarkan Metode Ekstraksi. *Trad.Med.J*.21(3):143-148
- Marjoni, M.R. 2016. *Dasar-Dasar Fitokimia untuk Diploma III Farmasi*. Jakarta: Trans Info Media Press, p:6-21
- Nathalie, Liesbeth Leurs. 2009. Medicinal Aromatic and cosmetic (MAC) Plants for Community Health and Bio-Cultural Diversity Conservation in Bali, Indonesia. L.N. Leurs :124-127
- Pang, Y., Wang, D., Fan, Z., Cgen, X., Yu, F., Hu, X., Wang, K. 2014. *Blumea balsamifera*: a phytochemical and pharmacological review. *Molecules*. 19:9453-9477
- Raharjo, S.S. 2016. Review Tanaman Sembung. *Prosiding Semiar Nasional Tumbuhan Obat Indonesia ke-50*, p:25-28
- Suryadarma, IGP. 2005. *Konsepsi Kosmologi dalam Pengobatan Usada Taru Pramana*. *Journal of Tropical Ethnobiology*.2(1) LIPI, Bogor.